

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Motivasi

Selain itu menurut Slameto (2010) dalam Adhani (2022) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkah kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum tingkah laku manusia. Menurut Uno (2016), tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh 3 (tiga) komponen yaitu :

- a. Ekspektasi (harapan), keberhasilan pada suatu tugas.
- b. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melaksanakan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
- c. Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan, sedangkan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

Menurut Maslow (1970) dalam Siagian (2018), mengemukakan motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, di dalam teori tersebut, terdapat hirarki kebutuhan Maslow. Hirarki didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu seseorang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi, kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada 5 (lima) hierarki kebutuhan, yaitu :



Gambar 2. Hirarki Kebutuhan Teori Motivasi Maslow

Sumber : (Uno, 2016)

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang yang meliputi akan sandang, pangan, papan dan lain-lain, kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling dasar.
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety and security needs*) yaitu kebutuhan akan perlindungan diri dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.
- c. Kebutuhan sosial (*affiliator or acceptance needs*) yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, kebutuhan untuk berpendapat dan kebutuhan untuk mencintai serta di cintai.
- d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem or status or needs*) yaitu kebutuhan untuk di hormati dan dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri (*self actualization*) yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill dan potensi.

Menurut Maslow (1970) dalam Adhani (2022) memisahkan 5 (lima) kebutuhan kedalam urutan-urutan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman di deksripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah (*lower-order needs*). Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut didasarkan pada dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas (*higher-order needs*). Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut didasarkan pada dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal (di dalam diri seseorang), sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal (dari luar diri seseorang, seperti imbalan kerja) (Purnadana, 2023).

Hubungan teori motivasi Maslow (1970) dengan motivasi petani dalam penerapan tanaman pelindung dilihat dari 2 aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek sosiologi. Aspek ekonomi dilihat dari peningkatan pendapatan, kesejahteraan, dan kemakmuran petani selama melakukan kegiatan penerapan tanaman pelindung kopi arabika. Sedangkan dari aspek sosiologi di lihat dari penambahan rekan dan menjalin kerjasama untuk menerapkan tanaman pelindung pada tanaman kopi arabika. Hal ini sejalan dengan pengkajian Kansrini *et al* (2020) menyatakan bahwa jika tanaman yang ada di kebun arabika, seperti tanaman Lamtoro (*Leucaena sp.*) seperti yang biasa digunakan petani kopi Arabika di Kecamatan

Kotanopan, jika dikembangkan menjadi tanaman pelindung perkebunan kopi petani dapat meningkatkan pendapatan ekonomi bagi para petani kopi arabika tersebut.

Dalam pengkajian yang dilakukan oleh Dewandini (2010) dalam Rhomadoni (2021), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan dapat diukur dengan 5 (lima) indikator yaitu sebagai berikut :

- 1) Motivasi Ekonomis, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan diukur dengan 5 (lima) indikator yaitu :
  - a. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
  - b. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
  - c. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
  - d. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
  - e. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik dari sebelumnya.
- 2) Motivasi Sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan 5 (lima) indikator, antara lain :
  - a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak dari sesama petani dengan bergabung pada anggota kelompok tani.
  - b. Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerja sama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
  - c. Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
  - d. Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar

pendapat antar petani.

- e. Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain seperti sesama petani, penyuluh dan pemerintah.

### **2.1.2 Petani**

Menurut Sukayat *et al* (2019) petani yaitu penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, dan sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam. Selanjutnya menurut Pratiwi (2013) dalam Daely (2021), terdapat banyak klasifikasi dari petani yang salah satunya ialah klasifikasi petani berdasarkan lahan usahatani dapat dibedakan atas :

- a. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan sendiri dan melakukan kegiatan usahatani di lahan tersebut.
- b. Petani penyewa ialah petani yang melakukan usahatani di lahan orang lain atau menyewa lahan orang ladhilain untuk melakukan usahatani.
- c. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang melakukan usahatani di lahan petani lain, dan keuntungan hasilnya akan dibagi dua, kesepakatan terkait pembagian harus berdasarkan keputusan antar kedua belah pihak yaitu pemilik lahan dan petani penggarap.
- d. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usahatani orang lain dengan sistem gadai hal ini dilakukan karena petani membutuhkan dana sehingga menggadai lahannya kepada orang lain.
- e. Buruh tani ialah petani yang bekerja di lahan orang lain dengan mengharapkan upah atau gaji dari kegiatan usahatani yang telah dilakukannya.

### **2.1.3 Tanaman Kopi Arabika**

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Ethiopia. Namun kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya yaitu Yaman di bagian selatan Arab (Bahri *et al*, 2020).

Dalam ilmu tumbuhan, tanaman kopi arabika diklasifikasikan sebagai

berikut (Cahyono, 2020).

Kingdom/Philum	: <i>Plantae</i>
Sub Kingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea arabica</i> L.

Berikut ini tahapan budidaya kopi yang baik dan sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP) (Supriadi *et al*, 2018) :

#### 1) Persiapan Lahan

Tahap ini dimulai dari pemilihan lahan dengan melihat kesesuaian lahan, selanjutnya lakukan pembukaan lahan dengan cara tidak membakarnya. Manfaat pembukaan lahan tanpa bakar salah satunya mempertahankan kelembapan tanah dan meningkatkan kandungan organik dalam tanah, mempertahankan kelestarian lingkungan, tidak menyebabkan polusi udara, dan menjaga kemasaman (pH) tanah dan mengurangi biaya pemeliharaan setelah penanaman.

#### 2) Persiapan Tanam

Setelah lahan dibuka, tahap selanjutnya adalah persiapan tanam. Pada tahap ini hal pertama yang dilakukan adalah pengajiran. Pengajiran dilakukan dengan tujuan untuk mengatur jarak tanam, mempermudah pembuatan lubang tanam, dan membantu agar benih yang ditanam membentuk garis lurus sehingga mempermudah dalam pengelolaan dan pemeliharaan tanaman. Setelah pengajiran dilakukan, maka selanjutnya tentukan jarak tanam tanaman kopi dan lakukan pembuatan lubang tanam. Selain itu, pemanfaatan lahan kosong yang tersedia selama masa persiapan lahan dapat dimanfaatkan dengan ditanami beberapa jenis tanaman semusim sebagai *pre-copping*, seperti talas, ubi jalar, kacang-kacangan dan sayuran. Kemudian lakukan penanaman tanaman pelindung.

#### 3) Penanaman

Penanaman tanaman kopi arabika dilakukan dengan cara membuat lubang tanam, dengan tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Ukuran lubang tanam adalah 60 cm x 60 cm x 40 cm, berbentuk trapesium.
- b. Lokasi pembuatan lubang tanam pada ajir yang telah ditentukan sesuai dengan jarak tanam.
- c. Lubang tanam sebaiknya dibuat 6 (enam) bulan sebelum penanaman.
- d. Tanah galian lapisan atas dan bawah dipisahkan. Tanah galian lapisan atas ditempatkan di sebelah kiri dan tanah galian lapisan bawah di sebelah kanan.
- e. Tiga bulan sebelum tanam, lubang tanam ditutup 2/3 bagian dengan tanah lapisan atas dicampur dengan bahan organik/pupuk kandang/kompos.
- f. Ajir di pasang kembali di tengah lubang tanam tersebut.

#### 4) Pemeliharaan

Lakukan pemupukan dengan dosis sesuai unsur hara yang sedang dibutuhkan tanah tanaman kopi. Unsur hara memegang peranan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan produksi tanaman kopi. Jenis unsur hara yang berperan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kopi, yaitu nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), kalsium (Ca), magnesium (Mg), besi (Fe), seng (Zn), dan boron (B).

Pemeliharaan pada tanaman kopi selanjutnya adalah pemangkasan, pemangkasan pada tanaman kopi arabika dapat menggunakan sistem batang tunggal maupun batang ganda. Namun saat ini di Indonesia yang diterapkan adalah sistem pemangkasan batang tunggal. Keunggulan pemangkasan batang tunggal, yaitu tanaman tetap rendah sehingga mudah perawatannya, dapat membentuk cabang-cabang produksi yang baru secara berkesinambungan (*continue*) dalam jumlah cukup, mempermudah masuknya cahaya (*diffus*) dan memperlancar sirkulasi udara dalam tajuk, mempermudah pengendalian hama penyakit, mengurangi terjadinya fluktuasi produksi yang tajam (*biennial beating*) dan resiko terjadinya kematian tanaman disebabkan pembuahan yang berlebihan (*overbearing dieback*), dan mengurangi dampak kekeringan. Selain itu, pemangkasan pada tanaman kopi arabika terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu pemangkasan bentuk dan pemangkasan lepas panen atau pemeliharaan.

#### 5) Pemanenan

Buah kopi yang matang fisiologis berwarna merah atau kuning diambil dari bagian tengah cabang produksi yang berbuah lebat dengan cara dipetik satu per satu. Buah kopi hasil panen kemudian disortir dengan cara direndam dalam bak air dan dipilih buah kopi yang tenggelam. Kulit buah kopi kemudian dikupas dengan menggunakan tangan atau diinjak dengan kaki atau bisa menggunakan mesin pengupas kulit buah (*pulper*).

#### **2.1.4 Tanaman Pelindung**

Tanaman kopi (*Coffea sp.*) merupakan tanaman C3, yang berarti tidak banyak membutuhkan sinar matahari yang cukup dalam setiap pertumbuhan dan peka terhadap pencahayaan (Sumbayak dan Gultom, 2020). Tanaman C3 dengan ciri khas efisiensi fotosintesis rendah. Efisiensi fotosintesis yang rendah menyebabkan laju pertumbuhan tanaman kopi menjadi tidak optimal. Proses fotorespirasi terjadi pada saat intensitas cahaya matahari tinggi dan suhu di sekitar tanaman meningkat. Kondisi tersebut terjadi jika kopi ditanam tanpa diberi pelindung. Oleh karena itu, agar tanaman kopi dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal, tanaman tersebut perlu diberi tanaman pelindung (Supriadi *et al*, 2018).

Manfaat tanaman pelindung bagi tanaman kopi antara lain untuk mengurangi intensitas cahaya matahari agar tidak terlalu panas, mengurangi perbedaan temperatur antara siang dan malam, menjaga iklim mikro agar lebih stabil, sumber bahan organik, penahan angin dan erosi, memperpanjang umur tanaman/masa produksi kopi (di atas 20 tahun), mengurangi kelebihan produksi (*over bearing*) dan mati cabang, serta meningkatkan kualitas kopi. Ada 2 (dua) jenis tanaman pelindung yang perlu dikelola dalam budidaya kopi, yaitu pelindung sementara dan pelindung tetap. Pelindung sementara berfungsi menaungi tanaman kopi muda sampai pelindung tetap berfungsi secara optimal sedangkan pelindung tetap mempunyai peran menjaga stabilitas daya hasil tanaman kopi (Supriadi *et al*, 2018).

##### **a. Pelindung Sementara**

Jenis tanaman pelindung sementara yang banyak digunakan adalah *Moghania macrophylla*, *Crotalaria sp*, dan *Tephrosia sp*. Tanaman *Moghania macrophylla* sesuai digunakan di lahan yang berada pada ketinggian tempat kurang dari 700 mdpl, sedangkan untuk daerah dengan ketinggian tempat di atas 700 mdpl

(dipisah) sebaiknya menggunakan *Tephrosia sp.* atau *Crotalaria sp.* Tanaman pelindung sementara ditanam minimal 1 tahun sebelum penanaman kopi, dengan cara ditanam dalam barisan pada selang jarak 2 s.d. 4 m atau mengikuti kontur.

#### b. Pelindung Tetap

Tanaman pelindung tetap diperlukan agar budidaya tanaman kopi berkelanjutan. Lahan kopi tanpa tanaman pelindung tetap cenderung cepat terdegradasi sehingga mengancam keberlanjutan lahan kopi tersebut. Tanaman pelindung tetap yang dianjurkan, yaitu lamtoro (*Leucaena sp.*).

### 2.1.5 Faktor – faktor Yang Memengaruhi Motivasi Petani

Menurut Wardani *et al* (2024) motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal pada penelitian ini merupakan perincian dari faktor-faktor yang memengaruhi motivasi yang bersumber dari pendapat para ahli dan digunakan oleh pengkaji terdahulu. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi sebagai berikut :

#### a. Faktor Internal

##### 1) Umur

Umur adalah ukuran lamanya seseorang dapat hidup dan diukur dengan satuan tahun. Umur dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur secara internal dapat memengaruhi seseorang untuk berpartisipasi, petani yang memiliki umur produktif cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dibandingkan petani yang umurnya tidak produktif (Gusti *et al*, 2022).

Petani dengan umur yang lebih muda, umumnya mereka cenderung menunjukkan rasa keinginan yang tinggi terhadap hal-hal yang belum mereka pahami, sehingga petani yang lebih muda biasanya akan berusaha untuk mempelajari dan menerapkan inovasi. Sebaliknya, petani yang lebih tua seringkali membuat keputusan berdasarkan pengalaman dan tujuan untuk mencapai kemandirian serta mempertimbangkan kehidupan saat ini dan masa depan. Biasanya, petani yang berada pada fase usia produktif memiliki kekuatan fisik yang baik untuk mengembangkan usaha mereka dan juga memiliki kemampuan fisik serta respon yang cepat terhadap inovasi baru (Margawati *et al*, 2020).

##### 2) Luas Lahan

Lahan merupakan sarana produksi bagi usahatani yang diusahakan oleh petani yang dinyatakan dalam hektar (Mandang *et al*, 2020). Menurut Margawati *et al* (2020) mengatakan bahwa lahan pertanian dianggap sebagai sumber pendapatan utama bagi petani untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga mereka. Selain merujuk pada meningkatnya taraf hidup, menurut Mardikanto (2013) semakin luas lahan usahatani biasanya semakin cepat petani menerima atau menerapkan suatu inovasi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

### **3) Pendidikan non formal**

Menurut Pristiwanti (2022), pendidikan sendiri dibagi menjadi 2 (dua) yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yang dimaksud adalah jenjang akhir tingkat pendidikan yang dimiliki petani dari lembaga pendidikan formal dengan bukti ijazah terakhir yang dimilikinya. Sementara pendidikan non formal ialah pendidikan yang didapatkan petani melalui keikutsertaannya dalam pelatihan, diskusi kelompok, dan komunikasi yang dijalin oleh penyuluh.

Hermanto *et al* (2020) menyatakan bahwa lamanya pendidikan dapat memengaruhi wawasan dan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan. Tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan individu untuk memahami dan mengenal berbagai hal, sehingga motivasi terhadap hal tersebut meningkat. Pendidikan memainkan peran penting karena tingkat pendidikan yang tinggi biasanya berhubungan dengan pengetahuan yang lebih luas.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam memberikan, menerima dan menerapkan suatu inovasi di bidang apapun. Tingkat pendidikan yang sudah baik mampu memberdayakan sumber manusia dalam melakukan kegiatan yang berdampak positif terhadap ekonomi pada akhirnya mampu mensejahterakan anggota keluarga (Sehar *et al*, 2022). Selain itu, tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarinya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional (Fauzan *et al*, 2022).

Menurut pengkajian Margawati *et al* (2020) pendidikan non formal diukur berdasarkan jumlah dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan kegiatan penyuluhan dalam 1 (satu) tahun terakhir. Semakin tinggi intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin besar pula tingkat adopsi petani terhadap suatu inovasi yang ditawarkan (Mardikanto, 2013).

#### **4) Pendapatan**

Menurut Daini *et al* (2020) pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang mempunyai peranan penting bagi para petani. Surati (2014) dalam (Margawati *et al*, 2020) menambahkan bahwa semakin besar pendapatan seseorang, semakin baik (positif) tindakannya akan berkembang karena dengan tingginya pendapatan maka semakin besar pula peluang seseorang dalam memperoleh informasi. Pendapatan petani tergantung pada produksi serta luas lahan yang mereka olah (Karim *et al*, 2021). Menurut Mardikanto (2013) menyatakan bahwa petani dengan pendapatan semakin tinggi biasanya akan cepat mengadopsi dan menerapkan inovasi.

#### **5) Pengalaman Usahatani**

Pengalaman bertani adalah lamanya waktu yang digunakan petani dalam menjalankan usahatani. Secara umum, hasil kerja yang baik didasarkan pada pengalaman kerja yang baik. Petani yang sudah berpengalaman akan mengetahui cara menanam benih yang benar antara satu dengan yang lain, memupuknya dan merawatnya agar tidak terjadi kegagalan panen (Wahyuni *et al*, 2022).

Menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2011) dalam Margawati *et al* (2020) berpendapat bahwa pengalaman merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang selama periode yang tidak terbatas. Didukung dengan teori Soekartiwi (2003) dalam (Kurniasih *et al*. 2022) pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan daripada demikian dengan penerapan teknologi.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut dan tidak dapat dikendalikan

oleh individu tersebut. Beberapa hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah :

### **1) Peran Penyuluh**

Menurut Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2006 penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan ini dapat disebut sebagai pendidikan non-formal yang bertujuan mengubah perilaku petani untuk mengembangkan potensi petani agar memperbaiki diri dan lingkungannya.

Menurut Khairunnisa *et al* (2021) berpendapat bahwa penyuluh pertanian mempunyai 7 (tujuh) peran yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Penyuluh Sebagai Fasilitator adalah individu yang mendukung petani dalam proses pembelajaran dan pelatihan untuk pengembangan usaha tani, membantu petani mengakses sumber permodalan, dan mempermudah akses petani ke pasar.
- 2) Penyuluh sebagai Motivator, berperan dalam membimbing petani untuk mengarahkan dan mengembangkan usaha tani yang dimiliki, serta mendorong menerapkan teknologi dalam kegiatan pertanian.
- 3) Penyuluh sebagai Komunikator, artinya kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi secara efektif dengan petani, mempererat aliran informasi, dan membantu petani dalam pengambilan keputusan.
- 4) Penyuluh sebagai Edukator, berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan petani, melatih keterampilan petani, dan memberikan pelatihan mengenai teknologi terbaru.
- 5) Penyuluh sebagai Katalisator, dimana penyuluh menyampaikan aspirasi petani, informasi mengenai peraturan dan kebijakan pertanian, serta menghubungkan petani dengan lembaga pemerintahan atau swasta.
- 6) Penyuluh sebagai Konsultan, memberikan nasihat kepada petani tentang usahatani, membantu memecahkan masalah, serta manfaat dan kelebihan dari aktivitas pertanian.
- 7) Penyuluh sebagai Organisator, artinya mengembangkan kerjasama antara petani, mendorong petani memilih usaha yang menguntungkan, serta mengarahkan koordinasi kegiatan pertanian.

## **2) Akses Informasi**

Menurut Syifa *et al* (2020) akses informasi merupakan proses mencari informasi yang utuh, akurat, dan mutakhir untuk kepentingannya. Informasi yang diperoleh petani diperoleh petani bersumber dari media-media seperti tv, radio, internet, koran, leaflet, penyuluh, petani lain, dan keluarga. Selain itu, media massa biasanya lebih efektif dan lebih murah untuk mengenalkan inovasi pada tahap-tahap penyadaran dan menumbuhkan minat. Sebaliknya, media antar-pribadi biasanya lebih efektif untuk diterapkan pada tahapan yang lebih lanjut sejak menumbuhkan minat petani sampai pada penerapannya (Mardikanto, 2013).

## **3) Bantuan Pemerintah**

Bantuan pemerintah adalah serangkaian tindakan yang dipilih dan dialokasikan secara sah oleh pemerintah kepada seluruh anggota masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapi guna mencapai tujuan tertentu demi kepentingan masyarakat seluruhnya. Keberhasilan pada suatu program tidak lepas dari namanya bantuan pemerintah. Bantuan pemerintah yang dilakukan yaitu berupa penyaluran anggaran modal, pelatihan, serta pendampingan kepada masyarakat (Yusri, 2020).

Menurut Putri *et al* (2022) bantuan pemerintah pada bidang pertanian bertujuan untuk menunjang usaha petani kecil agar dapat berkembang lebih baik dan mampu mandiri kedepannya. Bantuan yang digulirkan biasanya diiringi dengan pendampingan dan pembinaan oleh penyuluh pertanian lapangan maupun pihak lain yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan program bantuan pemerintah. Hal ini sejalan dengan pengkajian Arga *et al* (2021) yang menyatakan bahwa dengan adanya bantuan dari pemerintah akan memberikan dorongan keadaan petani untuk melakukan kegiatan usahatani.

## **2.2 Pengkajian Terdahulu**

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang relevan dengan pengkajian ini. Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap motivasi petani dalam menerapkan tanaman pelindung pada tanaman kopi arabika di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Daftar Pengkajian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
1.	Norma Yusifa dan Sudarko (2022)	Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi	Metode pengkajian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif	Umur, Luas lahan, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Usahatani, Aktivitas Kelompok, Peran Penyuluh, Intensitas Penyuluhan	Hasil pengkajian diketahui bahwa secara umum tingkat motivasi petani kopi dalam penerapan <i>good agriculture practices</i> termasuk kategori tinggi dengan persentase 86,5%. Yang memengaruhi petani dalam penerapan <i>good agriculture practices</i> yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, aktivitas kelompok, peran penyuluh, dan Intensitas penyuluhan
2.	Alan Nuari, Nurliza, Josua Parulian Hutajulu (2019)	Motivasi Keikutsertaan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Kelenmbagaan Pertanian di Kabupaten Sembas	Metode pengkajian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah pengkajian survei dan pengambilan sampel secara <i>purposive sampling</i>	Umur, Pengalaman Bertani, Pendapatan, Jumlah Tanggungan, Kebutuhan, Sikap, Dorongan Keluarga, Lingkungan, Imbalan, Peraturan ISPO, Informasi Kelembagaan dan Peran Penyuluh Pertanian	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian rata-rata berada pada kategori sangat tinggi. Hasil analisis membuktikan bahwa faktor intrinsik (X1) diukur melalui (umur,tingkat

Lanjutan Tabel 1.

					pendidikan, pengalaman, pendapatan, jumlah tanggungan, kebutuhan dan sikap) berpengaruh positif (signifikan) terhadap motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian (Y). Sedangkan faktor ekstrinsik yang diukur dengan indikator (dorongan keluarga, lingkungan, imbalan, peraturan ISPO, informasi kelembagaan dan Peran penyuluh pertanian) tidak berpengaruh positif (signifikan) terhadap motivasi
3.	Zeinur Rosyid (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus di Desa Kertosari Kecamatan Asemabagus	Metode pengkajian yang digunakan adalah metode pengkajian kuantitatif dengan penentuan sampel	Umur, Pendidikan, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan variabel faktor internal pembentuk motivasi dengan variabel motivasi kebutuhan petani yang hubungannya kuat adalah Pendapatan dan

Lanjutan Tabel 1.

		Asemabagus Kabupaten Situbondo)			luas lahan, sedangkan hubungan variabel faktor internal pembentuk motivasi dengan variabel motivasi kebutuhan petani yang tidak memiliki hubungan adalah pendidikan. Hubungan variabel faktor eksternal pembentuk motivasi dengan variabel motivasi kebutuhan petani yang hubungannya kuat adalah kebijakan pemerintah, sedangkan hubungan variabel faktor eksternal pembentuk motivasi dengan variabel motivasi Kebutuhan petani yang tidak memiliki hubungan adalah lingkungan ekonomi
4.	(Yuliana Kansrini, Dwi Febrimel i, Puji Wahyu Mulyani 2020)	Tingkat Adopsi Budidaya Yang Baik ( <i>Good Agriculture Practices</i> ) Tanaman Kopi Arabika	Jenis pengkajian ini adalah kuantitatif dengan metode pengkajian deskriptif	Umur, Pendidikan, Pengalaman , Pendapatan Luas Lahan	Tingkat adopsi GAP tanaman kopi arabika oleh petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan termasuk kategori rendah. Rendahnya

Lanjutan Tabel 1.

---

Oleh Petani Kabupaten Tapanuli Selatan	analitis	tingkat adopsi dilihat dari kemampuan petani melakukan tahapan komponen GAP kopi arabika pada tahapan komponen persiapan seperti tidak menggunakan tanaman pelindung, bibit yang tidak bersertifikat, proses panen yang masih panen sembarangan. Penyebab rendahnya tingkat adopsi GAP tanaman kopi arabika oleh petani di Kabupaten Tapanuli Selatan antara lain: (1) pengalaman petani dalam mengelola usaha budidaya kopi arabika termasuk pada kategori baru untuk budidaya kopi arabika termasuk kategori luas sehingga berpengaruh pada pembiayaan usahatani yang dikeluarkan sebagai biaya input produksi usahatani
---	----------	---

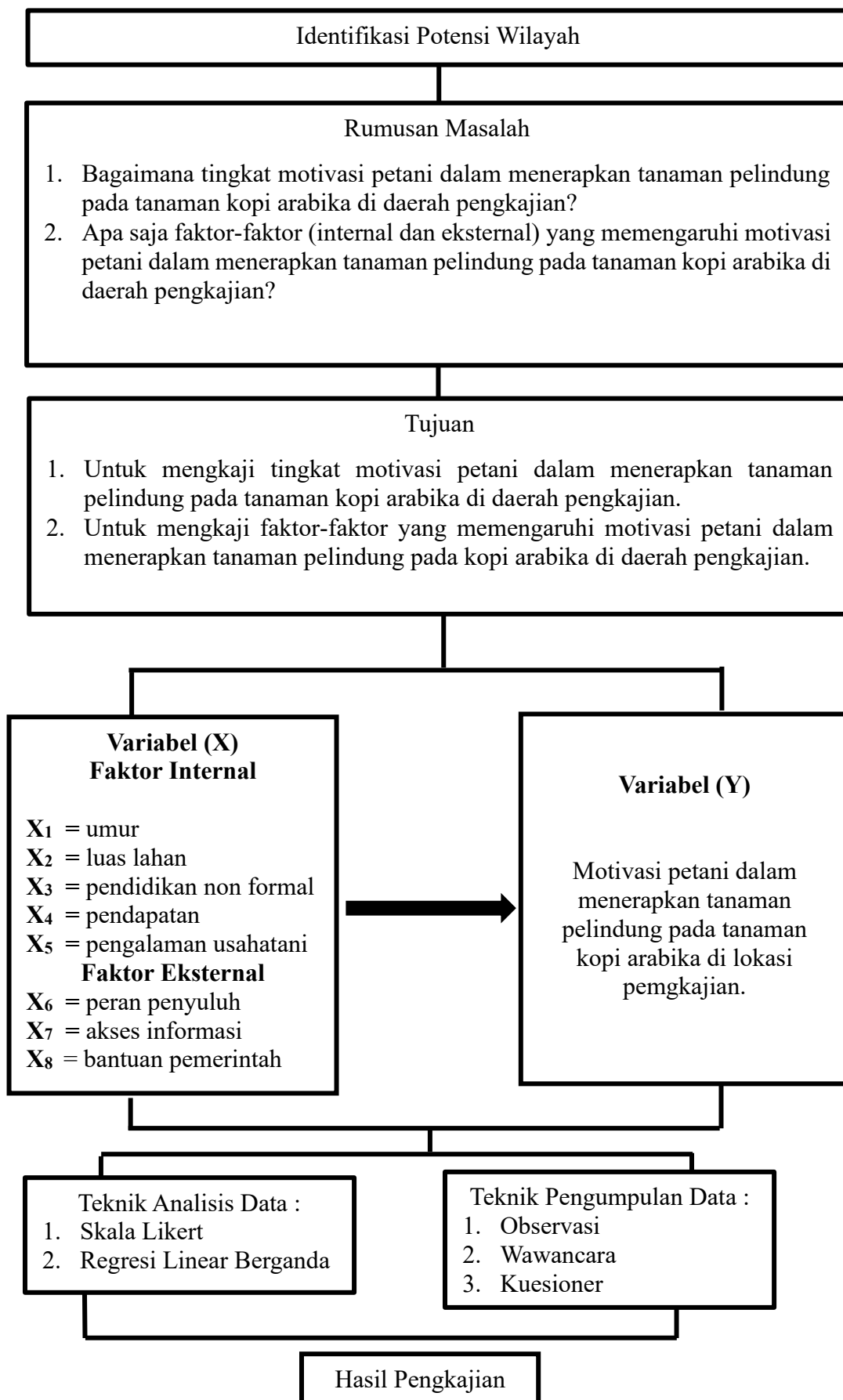
---

**Lanjutan Tabel 1.**

5.	Yuli Darawani (2019)	Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit ( <i>Elaeis guinensis jacq.</i> ) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	Metode pengambilan populasi pengkajian dilakukan secara <i>simple random sampling</i> , pengujian kuesioner dengan uji validitas dan uji reliabilitas . Menggunakan analisis data korelasi <i>Rank Spearman</i> (rs)	Pengalaman bertani, pendidikan nonformal, luas lahan, pendapatan, peran pemerintah, ketersediaan sarana produksi	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekonomi petani meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dalam kategori sangat tinggi yaitu 87,1%. Sedangkan motivasi sosiologis petani dalam meningkatkan produktivitas termasuk dalam kategori sangat tinggi sebesar 91,4%. Juga terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor motivasi yaitu motivasi ekonomi dengan pendapatan, peran pemerintah dan ketersediaan sarana
----	----------------------	---	---	--	---

### 2.3 Kerangka Pikir

Menurut Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2022) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka pikir dari pengkajian ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 3. Kerangka Pikir

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam menerapkan tanaman pelindung pada tanaman kopi arabika di lokasi pengkajian sedang.
2. Diduga ada pengaruh yang signifikan faktor internal dan eksternal (umur, luas lahan, pendidikan, pendapatan, pengalaman usahatani, peran penyuluh dan akses informasi) terhadap motivasi petani dalam menerapkan tanaman pelindung pada tanaman kopi arabika di daerah pengkajian.